

Pesan Guru untuk Pendidikan

"MENJADI harapan kita bersama untuk menghadirkan pendidikan Indonesia yang bermutu, dalam rangka menyiapkan generasi muda yang profesional pada masa depan, generasi yang siap bersaing pada era globalisasi."

Oleh: Vebbi Andra, M.Pd.

PENDIDIKAN adalah upaya pertama dan utama untuk membangun manusia seutuhnya. Dengan kata lain, pendidikan merupakan satu-satunya cara untuk memanusiakan manusia. Pendidikan merupakan usaha sadar untuk mempersiapkan manusia, baik dari aspek pengetahuan (kognitif), aspek sikap (afektif), maupun aspek keterampilan (psikomotorik), bagi peranannya nanti di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Unesco (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization) memaparkan bahwa arah pendidikan sebenarnya bertumpu pada learning to know (belajar untuk mengetahui, landasan ilmu pengetahuan), learning to do (belajar untuk bekerja, aplikasi), learning to be (belajar untuk 'menjadi', penggalian potensi diri), dan learning to life together (hidup bermitra dan sekaligus berkompetisi, hidup berdampingan dan bersahabat antarbangsa). Begitu pentingnya pendidikan, maka suatu bentuk pemerintahan yang baik (good governance), seharusnya akan mampu memberikan sumbangsih terhadap dunia pendidikan, baik dari segi materiil maupun nonmateriil.

Hal ini dikarenakan pendidikan memiliki fungsi yang amat besar untuk memberikan kesadaran kepada manusia tentang kebenaran-kebenaran hidup, memberikan kegembiraan dan kepuasan batin, mampu menunjukkan kehidupan secara universal, dapat memenuhi kebutuhan terhadap naluri keindahan, dapat memberikan penghayatan yang mendalam terhadap apa yang diketahui, dan bahkan dapat menolong manusia itu sendiri menjadi manusia yang berbudaya, yakni manusia yang responsif terhadap nilai-nilai kelahiran budi (Sastrin, 2007).

Melihat sangat besarnya peran pendidikan bagi kepentingan bangsa dan negara, maka sudah patut dan

selayaknya bagi pemerintahan yang baik (good governance) untuk memunculkan suatu program pendidikan yang unggul bagi segenap elemen bangsa, baik dari jenjang SD (Sekolah Dasar), SMP (Sekolah Menengah Pertama), SMA (Sekolah Menengah Atas), dan PT (Perguruan Tinggi). Hal ini sangat diperlukan untuk menjamin pemerataan mutu pendidikan yang sama bagi segenap masyarakat Indonesia, sesuai dengan tujuan utama dari Undang-Undang Dasar 1945. Dua faktor penting yang menjadi kunci sukses keberhasilan dunia pendidikan, adalah terletak pada ketersediaan guru yang profesional dan juga adanya sarana-prasarana yang bermutu.

Guru Pahlawan Hati

Guru yang hebat adalah guru yang profesional (guru yang kompeten secara metodologi pembelajaran dan keilmuan). Di mana tugas utamanya adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Menurut Sudarwan (2010) secara umum guru haruslah memiliki kompetensi dasar utama, berupa:

- 1) Kompetensi pedagogik: a) memahami peserta didik secara mendalam (memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif; memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian; dan mengidentifikasi bekal-ajar awal peserta didik), b) merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran (memahami landasan kependidikan; menerapkan teori belajar dan pembelajaran; menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar; dan menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih), c) melaksanakan pembelajaran (menata latar/setting pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif), d) merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran (merancang dan melaksanakan evaluasi/assessment proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode; menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar/mastery learning; dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum), dan e) mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya (memfasilitasi peserta didik

untuk pengembangan berbagai potensi akademik dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi nonakademik).

- 2) Kompetensi kepribadian: a) kepribadian yang mantap dan stabil (bertindak sesuai dengan norma hukum; bertindak sesuai dengan norma sosial dan bangga sebagai guru; dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma), b) kepribadian yang arif (menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak), c) kepribadian yang berwibawa (memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani), dan d) berakhlaq mulia dan dapat menjadi teladan (bertindak sesuai dengan norma religius (iman, takwa, jujur, ikhlas, dan suka menolong) dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik).

- 3) Kompetensi sosial: a) mampu berkomunikasi dan bergaul dengan peserta didik (berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik), b) mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan (mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan tenaga kependidikan), c) mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar (mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan masyarakat sekitar), dan d) menguasai struktur dan metode keilmuan (menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan/materi bidang studi).

Begitu besarnya peranan guru bagi kemajuan dunia pendidikan Indonesia, maka sudah patut dan selayaknya bagi pemerintahan yang baik (good governance) untuk memberikan perhatian yang sangat khusus kepada guru. Baik yang berupa program-program guna peningkatan mutu guru (kompetensi guru), maupun program-program yang bertujuan dalam rangka meningkatkan taraf hidup dari guru. Karena idealnya, profesionalitas seseorang itu akan muncul, apabila kebutuhan hidupnya telah terpenuhi dengan baik.

Sarana-Prasarana Bermutu

Selain keberadaan guru yang profesional, sarana-prasarana yang

bermutu juga merupakan kunci penting keberhasilan dari dunia pendidikan. Sarana-prasarana yang baik, tentu saja menjadi penopang utama pendidikan disatu negara. Agar memunculkan suatu keunggulan dari dunia pendidikan, maka diperlukan suatu keharusan bagi pemerintahan yang baik (good governance), untuk menjamin ketersediaan sarana-prasarana yang jitu bagi kesuksesan dunia pendidikan Indonesia.

Menurut Sudarwan (2010) sarana-prasarana yang harus tersedia, guna menjamin keberhasilan dunia pendidikan Indonesia adalah sebagai berikut:

- 1) Jenis dan jenjang pendidikan (tersedia jenis dan jenjang pendidikan dengan beragam keahlian atau disiplin ilmu yang tidak hanya kompetitif, akan tetapi juga relatif sama dengan yang ditawarkan negara lain).

- 2) Mutu pendidikan (mutu proses dan iuran pendidikan secara nisbi setara dengan mutu sejenis yang dicapai di negara lain).

- 3) Sumberdaya (tersedianya sumberdaya internal dan eksternal pendidikan yang memenuhi kriteria jumlah dan kualitas).

- 4) Toko buku (tersedia pusat penjualan buku yang lengkap dari berbagai jenis dan jenjang pendidikan).

- 5) Sentra informasi (adanya pusat-pusat informasi yang lengkap, edukatif, dan representatif).

- 6) Lingkungan belajar (tersedianya lingkungan belajar kondusif).

- 7) Kondisi politik dan ekonomi masyarakat (adanya kondisi politik dan ekonomi masyarakat yang baik).

- 8) Jaringan informasi (tersedianya jaringan informasi yang bagus).

- 9) Biaya hidup dan pemondokan (adanya pemondokan dan biaya hidup yang relatif terjangkau).

- 10) Sarana transportasi (tersedianya sarana transportasi yang baik dan terjangkau).

- 11) Dukungan masyarakat (adanya komitmen yang kuat dari berbagai pihak untuk kepentingan pendidikan).

- 12) Pengakuan masyarakat (adanya pengakuan yang baik dari berbagai pihak atas hasil dan mutu pendidikan).

Melalui keberadaan guru yang profesional dan sarana-prasarana yang bermutu, diharapkan nantinya dunia pendidikan Indonesia akan mampu mewujudkan tujuan utama dari UUD 1945, yaitu menghasilkan generasi penerus yang cerdas, benar, jujur, dan amanah, serta dapat menciptakan kehidupan masyarakat Indonesia yang aman dan sentosa. (**)

Dilema Kekuasaan

"Seperti menarik rambut di dalam tepung, rambut tidak putus dan tepung tidak berserakan. Begitulah selayaknya seorang pejabat menjalani proses kepemimpinannya."

Oleh Vebbi Andra, M.Pd.

SIAPA yang tidak mau menjadi pejabat? Dengan gaji, tunjangan, dan fasilitas yang serba luar biasa dapat diperolehnya dari negara. Sebenarnya selain hak yang sungguh istimewa ini, pejabat pada dasarnya juga mempunyai kewajiban yang tidaklah mudah.

Oleh karena itu, dapatlah dipahami bahwa tidak semua orang bisa menjadi pejabat. Pejabat merupakan orang-orang terpilih, yang memiliki tugas dan fungsi pokok sebagai penyelenggara negara, pemerintahan, dan pembangunan.

Undang-Undang No. 43 Tahun 1999 memaparkan bahwa yang dinamakan pejabat itu adalah orang-orang yang menempati posisi sebagai presiden dan wakil presiden; ketua, wakil ketua, dan anggota MPR; ketua, wakil ketua, dan anggota DPR; ketua, wakil ketua, ketua muda, dan hakim agung pada MA serta ketua, wakil ketua, dan hakim pada semua badan peradilan; ketua, wakil ketua, dan anggota DPA; ketua, wakil ketua, dan anggota BPK; menteri dan jabatan setingkat menteri; kepala perwakilan RI di luar negeri yang berkedudukan sebagai dubes luar biasa dan berkuasa penuh; gubernur dan wakil gubernur; bupati/walikota dan wakil bupati/walikota; dan pejabat lainnya yang ditentukan undang-undang.

UU No. 43 Tahun 1999 tersebut menggambarkan dengan jelas, bahwa pembagian kekuasaan dan jabatan di Indonesia menggunakan prinsip trias politica (separation of

power), yaitu legislatif (rulemaking function), eksekutif (rule application function), dan yudikatif (adjudication function).

Pemisahan kekuasaan berdasarkan trias politica dimaksudkan ialah untuk mencegah terjadinya praktik otoriter dan absolutisme dalam ranah birokrasi. Trias politica diharapkan memiliki fungsi check and balance yang kuat dan mengikat antar lembaga dalam mengawasi pelaksanaan pemerintahan.

Akhir-akhir ini trias politica sebagai prinsip bernegara terasa sangat ternodai. Fenomena bera-mai-ramainya pejabat, baik dari kalangan legislatif, eksekutif, maupun yudikatif terjerumus ke dalam lembah korupsi menandakan bahwa pelaksanaan trias politica tidak berjalan sesuai harapan.

Para pejabat mulai dari raja-raja kecil di daerah sampai birokrat tinggi di ibu kota, terindikasi terjebak dalam lingkaran KKN (Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme). Pejabat yang diharapkan bertugas memberikan pelayanan kepada masyarakat secara profesional, jujur, adil, dan merata, malah sebaliknya lebih mementingkan kepentingan pribadi daripada kepentingan umum.

Pengelolaan uang negara yang tidak transparan merupakan faktor utama dan pertama penyebab para pejabat terlilit tindak korupsi. Proyek-proyek yang melibatkan uang rakyat dalam jumlah besar, diupayakan dikelola melalui lingkungan kerja yang tertutup guna untuk



dapat dicurangi.

Betul saja akibat dari perbuatan tersebut, hal hasil menimbulkan kesulitan pembangunan, ekonomi, serta membuat kualitas pelayanan dari pemerintahan terpuruk.

Opini di masyarakat yang begitu besar menggambarkan, bahwa pada masa sekarang ini sungguh sangat lebih mudah menemukan pejabat yang antagonis, ketimbang menemukan pejabat yang harmonis.

Stigma masyarakat tersebut bukannya tanpa alasan yang jelas, ini tentu saja diperkuat dengan paparan bahwa banyaknya para pejabat yang mengalih fungsi-kan perannya, dari yang sekedar sebagai wali amanah rakyat dan sekarang berbalik menjadi antek-antek pengisap darah rakyat.

Dengan begitu sudah sangat patut dan selayaknya, para pejabat yang demikian harus ditindak, dikucilkan, dan dijerumuskan ke dalam jeruji tahanan dengan huku-

man yang seberat-beratnya.

Mereka yang telah mencederai hati rakyat harus membayar dengan mahal apa yang telah diperbuatnya. Tindakan keras dan tegas terhadap pejabat yang korup, harus diambil demi menjamin kelangsungan hidup masyarakat, bangsa, dan bernegara agar dapat berjalan secara bersih dan jujur.

Pejabat yang bersih sudah selayaknya diapresiasi, sedangkan pejabat yang korupsi sudah sepertutnya untuk diberantas. Kesuksesan pemberantasan korupsi dikalangan pejabat, kunci pentingnya adalah terletak pada iktikat dan adanya kemauan bersama untuk melakukan reformasi birokrasi berupa pengawasan yang mengikat, berlapis, dan transparan terhadap para pengusa. Dengan begitu, diharapkan nantinya tidak ada lagi pertanyaan yang timbul di kalangan masyarakat mengenai apa bedanya pejabat dengan penjahat! Semoga... (***)

Guru Pahlawan Hati

Oleh Vebbi Andra, M.Pd.

"GURU adalah komponen pokok yang utama dalam membangun manusia seutuhnya. Dengan kata lain, guru mempunyai fungsi penting dalam proses memanusiakan manusia, baik dari aspek pengetahuan (kognitif), aspek sikap (afektif), maupun aspek keterampilan (psikomotorik), bagi peranan manusia tersebut di masa depan."

GURU adalah pahlawan hati, itulah ungkapan tulus yang dapat diberikan negeri ini atas peran besar mereka dalam proses membangun bangsa. Digugu dan ditiru merupakan makna penting yang terkandung dalam hakikat guru itu sendiri. Digugu dapatlah dipahami bahwa guru merupakan sosok yang terpercaya dan dapat dipercaya, sedangkan ditiru mengandung arti yang menggambarkan bahwa guru merupakan suri teladan yang selalu patut untuk dijadikan panutan dan contoh.

Guru merupakan salah satu profesi yang mempunyai tugas yang sangatlah mulia. Oleh karena itu, dapatlah dipahami bahwa tidak semua orang bisa menjadi guru. Guru merupakan orang-orang pilihan, yang memiliki kedudukan dan peran pokok sebagai pendidik dan pengajar, dalam rangka menylapkan generasi penerus yang profesional di masa depan, generasi yang siap bersaing pada era globalisasi. Hal ini dikarenakan guru memiliki fungsi yang amat besar untuk mem-

berikan kesadaran kepada peserta didik mengenai kebenaran-kebenaran hidup, memberikan peserta didik kegembiraan dan kepuasan batin, mampu menunjukkan kepada peserta didik menyangkut kehidupan secara universal, dapat memenuhi kebutuhan peserta didik terhadap nafsu keindahan, dapat memberikan peserta didik penghayatan yang mendalam terhadap apa yang diketahui, dan bahkan dapat menolong peserta didik itu sendiri menjadi manusia yang berbudaya, yakni manusia yang responsif terhadap nilai-nilai keluhuran budi (Sastrin, 2007).

Secara garis besar perihal menyangkut peserta didik, guru pada dasarnya mengemban lima tujuan utama pendidikan, yaitu: 1) learning to belief The God (belajar untuk mempercayai keberadaan Tuhan, landasan keimanan dan ketakwaan), 2) learning to know (belajar untuk mengetahui, landasan ilmu pengetahuan), 3) learning to do (belajar untuk bekerja, aplikasi), 4) learning to be (belajar untuk 'menjadi', penggalian potensi diri), dan 5) learning to life together (belajar untuk hidup bermitra dan sekaligus berkompetisi, hidup berdampingan dan bersahabat antarsesama).

Guru yang hebat pada dasarnya adalah guru yang profesional, guru yang kompeten secara metodologi pembelajaran dan keilmuan. Di mana tugas utamanya adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Menurut Sudarwan (2010) secara umum guru haruslah memiliki kompetensi dasar utama, berupa:

1) Kompetensi pedagogik:

a) Memahami peserta didik secara mendalam (memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif; memahami peserta didik dengan

memanfaatkan prinsip-prinsip keprabadian; dan mengidentifikasi kebaikan-ajaran awal peserta didik).

b) Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran (memahami landasan kependidikan; menerapkan teori belajar dan pembelajaran; menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar; dan menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih).

c) Melaksanakan pembelajaran (menata latar/setting pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif).

d) Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran (merancang dan melaksanakan evaluasi/assessment proses dan hasil belajar secara berbagai metode; menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar/mastery learning; dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum).

e) Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya (memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi nonakademik).

2) Kompetensi kepribadian:

a) Kepribadian yang mantap dan stabil (bertindak sesuai dengan norma hukum; bertindak sesuai dengan norma sosial dan bangga sebagai guru; dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma).

b) Kepribadian yang arif (menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat, serta

menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak).

c) Kepribadian yang berwibawa (memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani).

d) Berakhlaq mulia dan dapat menjadi teladan (bertindak sesuai dengan norma religius/iman, takwa, jujur, ikhlas, dan suka menolong, serta memiliki perilaku yang ditegadahi peserta didik).

3) Kompetensi sosial:

a) Mampu berkomunikasi dan bergaul dengan peserta didik (berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik).

b) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan (mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan tenaga kependidikan).

c) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar (mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan masyarakat sekitar).

d) Menguasai struktur dan metode keilmuan (menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan/materi bidang studi).

Begitu mullanya peranan guru bagi kemajuan bangsa ini, maka sudah selayaknya bagi seluruh elemen bangsa untuk memberikan perhatian khusus kepada guru. Baik itu yang berbentuk materil maupun non-materil, guna untuk meningkatkan mutu pendidikan Indonesia yang bermartabat dan unggul. (**)